

**Kehidupan Sosial Ekonomi Komunitas Penyuling Minuman Tradisional (*Tu Api Tua*)  
Di Desa Hokor Kecamatan Bola Kabupaten Sikka**

**Yosef Dentis**

e-mail: [dentisyosef@gmail.com](mailto:dentisyosef@gmail.com)

Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Flores

**ABSTRAK:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Kehidupan sosial ekonomi komunitas penyuling moke sebagai suatu ciri khas peninggalan budaya, minuman moke juga sebagai salah satu sumber daya yang dapat meningkatkan kebutuhan ekonomi masyarakat, meskipun hasil dari penyulingan moke tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam menyuling moke juga terdapat suatu unsur seni. Seni yang muncul berawal dari bagaimana cara masyarakat untuk meramu moke tersebut menjadi suatu olahan khas, yaitu olahan masyarakat berupa minuman nenek moyang. Dampak dari penyulingan moke ini memberikan sumbangan yang cukup besar bagi perubahan sosial dan dapat mengangkat derajat hidup masyarakat menuju taraf hidup yang lebih baik.

Kata Kunci: kehidupan sosial ekonomi, komunitas ( tu api tua).

**ABSTRACT:** *The results of the study show that: The socio-economic life of the refiners moke community as a distinctive feature of cultural heritage, the moke drink is also one of the resources that can increase the economic needs of the community, although the results of moke distillation do not fully meet there is also an element of art. Art that comes from how the community how to concoct the moke into a typical preparation, the precesed society in the from of ancestral beverages. The impact of this moke distillation contributes substantially to social change and can elevate people's live to a better standard of living.*

*Keywords: socio-economic life, community ( tu api tua).*

## PENDAHULUAN

Lingkungan sosial dan ekonomi ternyata penuh dengan hal-hal abstrak dan konkrit yang ditemui dan dialami oleh manusia. Di samping itu, ada juga unsur dan wujud budaya yang telah diwarisi dan dipelajari dari leluhur (nenek moyang). Demikian pula dengan kehidupan komunitas penyulingan minuman tradisional (*tu api tua*) yaitu tradisi memasak *moke* di Desa Hokor, Kecamatan Bola, Kabupaten Sikka. Tradisi ini merupakan warisan leluhur yang dijadikan sebagai mata pencaharian masyarakat Desa Hokor dalam mencari nafkah untuk memenuhi kehidupannya. Peradaban selalu dinamis dan mudah berinteraksi terhadap kegiatan yang ada di lingkungan pada suatu waktu tertentu, seperti kegiatan komunitas penyuling minuman tradisional di Desa Hokor. Manusia harus mengetahui dan menyadari bahwa dunia adalah miliknya dan sebaliknya manusia adalah milik dunia. Kenyataan ini ingin menunjukkan secara jelas unsur fundamental eksistensi manusia di muka bumi ini. Dalam hal ini kemampuan manusia untuk memberi makna terhadap dunia dan keberadaannya yang terungkap dalam sikap dan tindakannya dalam berelasi dengan alam (Cassier, 1987:630).

Menurut Raharjo (dalam Eko, 2013:23) Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu membutuhkan orang lain yang berinteraksi baik dengan manusia itu sendiri ataupun dengan alam sekitarnya. Interaksi antara manusia dengan alam yang terjadi, sifatnya bermacam-macam, ada yang saling menguntungkan, bahkan ada yang keduanya mengalami dampak negatif.

Ditinjau secara sosiologis, kehidupan sosial berlangsung dalam suatu wadah yang disebut masyarakat. Dalam konteks pemikiran atas perspektif sistem, masyarakat dipandang sebagai sebuah sistem sosial. Disatu sisi, pandangan ini menunjukkan pada suatu kesatuan masyarakat yang besar, misalnya masyarakat desa dan masyarakat kota. Kehidupan sosial suatu masyarakat harus dipandang sebagai suatu keseluruhan atau totalitas dari bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan satu sama lain, saling bergantung, dan berada dalam suatu kesatuan. Kehidupan sosial yang seperti itulah yang disebut sebagai suatu kesatuan sosial .

Jika dilihat pada beberapa fenomena yang terjadi saat ini bahwa, permasalahan kehidupan sosial disuatu masyarakat juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi dari masyarakat itu sendiri. Ketidakmampuan finansial menyebabkan kejadian-kejadian ekstrim dapat terjadi dalam suatu komunitas masyarakat. Ketidakmampuan finansial seseorang dalam suatu komunitas masyarakat dapat menyebabkan timbulnya perbedaan status sosial seseorang dalam masyarakat. Hal ini dapat menimbulkan kesenjangan sosial dan juga permasalahan

sosial dalam suatu masyarakat. Kesenjangan sosial dan permasalahan sosial dalam masyarakat yang timbul akibat status sosial seseorang dalam masyarakat tentunya akan membuat masyarakat yang hidup dalam suatu komunitas merasakan adanya kejanggalan antar seseorang dengan yang lainnya. Hal ini tentunya akan membawa dampak yang sangat besar dalam kehidupan bermasyarakat di mana status sosial akan dipandang oleh masyarakat sebagai sesuatu yang dapat mengatasi kesenjangan sosial dan permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi dalam suatu kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

Kestabilan keamanan dan kenyamanan masyarakat dalam suatu komunitas tidak lain juga dipengaruhi oleh pekerjaan yang ada dalam lingkungan masyarakat itu sendiri. Dengan adanya ketersediaan lapangan pekerjaan yang memadai dalam suatu komunitas masyarakat, tentunya sangat berpengaruh pada kehidupan ekonomi masyarakat. Dengan terpenuhinya kebutuhan ekonomi masyarakat sedikit tidaknya dapat mengurangi tingkat kriminal yang terjadi akibat tekanan ekonomi sehingga keamanan dan kenyamanan dalam suatu komunitas masyarakat dapat terwujud.

Perkembangan kehidupan ekonomi dalam masyarakat tentunya tidaklah datang dengan sendirinya, melainkan dengan cara bagaimana masyarakat itu sendiri berusaha untuk merubah kondisi ekonomi yang ada dalam kehidupannya. Perekonomian dalam suatu tatanan kehidupan sosial masyarakat dapat ditingkatkan dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri melalui berbagai usaha. Manusia dapat merubah kondisi hidupnya melalui proses belajar yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman sebelumnya baik yang dialami secara pribadi maupun sebagai warisan dari leluhur sebagai bentuk kebudayaan.

Kebudayaan manusia merupakan akumulasi atau keseluruhan dari sistem-sistem sosial yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Budaya terbentuk dari banyak unsur atau sistem yang rumit, yang di dalamnya terdapat agama dan politik, adat istiadat, bahasa, kebutuhan ekonomi dan kegiatan ekonomi (Koentjaraningrat, 2009:81). Kebudayaan harus dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok dari orang yang hidup menurut peraturan-peraturannya, harus memelihara kelangsungan hidupnya sendiri dan mengatur agar anggota masyarakat dapat hidup secara teratur, dengan kata lain kebudayaan harus menemukan keseimbangan antara kepentingan pribadi masing-masing orang dan kebutuhan masyarakat secara keseluruhan agar dapat menyesuaikan diri dengan keadaan-keadaan baru (Wiliam, 1985:338).

Berdasarkan gambaran tersebut bahwa aktivitas kehidupan manusia bersumber dari kebudayaan di mana ia akan berusaha beradaptasi dan berinteraksi dengan alam dan dengan sesama pada lingkungan tempat ia hidup. Menjalani kehidupan dalam masyarakat tentunya

manusia tidak terlepas dari adanya interaksi antara sesama masyarakat. Antara satu individu dengan individu maupun satu golongan dengan golongan lain.

Begitu pula dengan masyarakat Desa Hokor dalam melakukan aktifitas sehari-hari tidak terlepas dari adanya interaksi sosial baik dengan masyarakat secara luas maupun dengan sesama anggota dalam komunitas penyuling *moke*. Interaksi yang dilakukan tentunya berbeda-beda bentuk dan intensitasnya. Hal ini disebabkan adanya perbedaan pada status sosial masyarakat yang dilihat dari tingkat pendapatannya, pendidikan maupun kedudukan dalam lingkungan masyarakat setempat.

Dengan melihat faktor-faktor yang memicu adanya perbedaan status sosial tersebut dikaitkan dengan kondisi masyarakat Desa Hokor saat ini sangat tergambar jelas di mana hampir pada umumnya masyarakat Desa Hokor memiliki pendidikan yang seadanya, dan juga dipicu oleh minimnya lapangan pekerjaan dan sumber daya manusia yang rendah maka dirasakan belum mampu untuk bersaing di bidang usaha lain. Melihat kondisi tersebut maka masyarakat Desa Hokor harus memiliki keterampilan tertentu, yang dapat implikasikan demi mempertahankan hidupnya. Maka dengan adanya keterampilan dan pengetahuan khusus yang dimiliki sebagai bentuk warisan dan tradisi leluhur maka pembuatan minuman tradisional (*tu api tua*/memasak *moke*) merupakan suatu alternatif yang dipilih untuk meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakatnya, walaupun usaha ini kurang mendapat perhatian dari pemerintah.

Hal ini sependapat dengan apa yang dikatakan oleh Soerjono, bahwa dalam kehidupan sosial ekonomi, masyarakat akan mampu melakukan aktifitasnya masing-masing agar mencapai atau memenuhi kebutuhan. Pola perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh peralatan yang dihasilkan serta ilmu pengetahuan yang dimilikinya atau didapatkannya (Soerjono, 2006:150).

Mata pencaharian sebagai penyuling minuman tradisional (*tu api tua*/memasak *moke*) memiliki peranan yang penting dalam kehidupan perekonomian masyarakat Desa Hokor. Dimana melalui mata pencaharian tersebut dirasakan dapat menambah pendapatan masyarakat setempat dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari maupun untuk kebutuhan pendidikan anak-anaknya.

Hampir pada umumnya penduduk Desa Hokor menjadikan aktifitas penyulingan *moke* sebagai mata pencaharian utama walaupun selain aktifitas tersebut masyarakat juga membagi waktunya untuk betani ladang yang sifatnya musiman. Dimana *Moke* merupakan salah satu jenis tanaman aren yang tumbuh di daerah daratan Flores khususnya Desa Hokor Kecamatan Bola Kabupaten Sikka yang mana tanaman tersebut dapat memberikan manfaat

secara ekonomis dari hasil sulingannya. Sehingga dengan adanya penyulingan minuman tradisional ini, masyarakat dapat mampu memenuhi kebutuhannya hidupnya.

Dengan terpenuhinya kebutuhan hidup maka dengan sendiri juga akan mengurangi dampak negatif yang bisa saja terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui aktifitas penyulingan minuman tradisional (*tu api tua*/memasak *moke*) tersebut juga diharapkan dapat mengangkat derajat hidup masyarakat Hokor menuju taraf hidup yang lebih baik.

Alasan mendasar peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena kegiatan penyulingan minuman tradisional (*tu api tua*) merupakan mata pencaharian utama masyarakat Desa Hokor yang mana aktifitas seperti ini hanya dapat ditemukan pada beberapa daerah saja didaratan Flores pada umumnya dan, Kabupaten Sikka pada Khususnya. Sehingga dengan melihat fakta tersebut maka peneliti berniat untuk mempublikasikan kepada masyarakat umum, tentang kebudayaan atau tradisi yang telah diwariskan sejak dahulu oleh leluhur masyarakat Desa Hokor sebagai penyuling minuman tradisional (*tu api tua*/memasak *moke*) yang mana dapat memberikan sumbangan yang cukup besar bagi perubahan sosial dan perkembangan ekonomi masyarakat Desa Hokor.

Disamping itu juga sebagai himbauan kepada pemerintah agar lebih memperhatikan pembangunan di bidang ekonomi khususnya pada masyarakat Desa Hokor yang akan berdampak pada kehidupan sosial komunitas penyuling *moke* (*tu api tua*). Dengan harapan dengan melihat kondisi seperti itu pemerintah dapat mengambil langkah-langkah sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat Desa Hokor.

## **LANDASAN TEORI**

### **Moke Minuman Tradisional**

Bertambahnya peradapan manusia yang ditandai dengan meningkatnya jumlah penduduk, semakin bertambah juga tingkat kebutuhan ekonomi manusia begitupun dengan jumlah kelangkaan sebuah hasil produksi suatu barang dan jasa, sehingga manusia dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari sifatnya tidak akan terbatas. Kebutuhan manusia yang tidak terbatas tentunya berpengaruh bagi kehidupan manusia dalam pemenuhan kebutuhan manusia sehari-hari.

Dalam keadaan yang rumit ini manusia sebagai individu tentunya memiliki berbagai cara dalam mengatasi masalah ekonomi sehingga segala kebutuhan dapat terpenuhi. Beberapa cara manusia dalam meningkatkan pemenuhan kebutuhan ekonomi yaitu membangun sebuah komunitas dalam pemberdayaan sumber daya alam yang ada dengan kapasitas dan kemampuan yang dimiliki setiap individu. Komunitas ekonomi yang ditemukan

adalah komunitas penyulingan minuman tradisional *moke* pada masyarakat Desa Hokor. Hasil perekomian masyarakat Desa Hokor yang paling berpengaruh terhadap keadaan status perekonomian masyarakat adalah penyulingan *Moke* disamping masyarakat Desa Hokor pada umumnya juga bekerja sebagai petani ladang untuk mempertahankan perekonomian mereka.

Masyarakat Hokor yang pada umumnya selalu mengkonsumsi minuman tradisional disaat melaksanakan berbagai kegiatan dalam lingkungan masyarakat seperti, upacara adat, pesta nikah dan upacara peminangan dimanfaatkan secara baik bagi para pekerja penyulingan minuman tradisional untuk menciptakan sebuah lapangan pekerjaan dengan cara membuat ramuan minuman tradisional dengan mengelolah hasil sumber daya alam yang ada dan peralatan yang sederhana.

Untuk mengetahui lebih dalam tentang penyulingan minuman tradisional peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan masyarakat yang berprofesi sebagai penyuling minuman tradisional di Desa Hokor Kecamatan Bola Kabupaten Sikka.

Lambertus Lepe 2016 ) mengatakan bahwa: “Memproduksi minuman tradisional *moke* adalah pekerjaan rutin bagi saya. Sebenarnya dalam pembuatan minuman tradisional sebuah pekerjaan yang membahayakan, hal ini karena saya harus memanjat pohon lontar dengan ketinggian 15m hingga 20m namun untuk memenuhi kebutuhan keluarga saya walaupun resikonya besar yang akan saya hadapi, sebagai tulang punggung keluarga saya harus tetap menjalani profesi saya sebagai penyuling *moke*. Proses pembuatannya yakni dengan memanfaatkan kuncup bunga pohon lontar yang bermutu baik di iris menggunakan pisau untuk menampung air kucup bunga lontar, setelah air yang ditampung selama kurang lebih 3-4 hari air dari kucup bunga pohon lontar tersebut diambil dan di lakukan proses selanjutnya yakni dengan memasak pada periuk yang terbuat dari tanah liat (penyulingan).

Kornelis Lodo mengatakan bahwa:

“Saya sudah melakukan pekerjaan ini sejak lama, karena saya merasa profesi ini sangat membantu ekonomi keluarga saya, saya melakukan proses penyulingan *moke* seminunggu sekali hal ini karena masih ada pekerjaan lain yang harus diselesaikan yakni menjadi petani ladang. Proses pembuatan *moke* tidak terlalu sulit namun membutuhkan waktu yang berkisar sekitar 4-6 hari sesuai dengan keadaan pohon lontar tersebut, cara pmbutannya melalui beberpa tahap yakni dengan memanfaatkan kucup bunga pohon lontar yang bermutu baik di iris menggunakan pisau untuk menampung air kucup bunga lontar, setelah air yang di tampung selama kurang lebih 3-6 hari, air dari kucup bunga pohon lontar tersebut di ambil dan di lakukan proses selanjunya yakni dengan memasak pada periuk yang terbuat dari tanah liat (penyulingan). Beberapa kendala yang dihadapi dalam mengerjakan profesi saya sebagai penyuling *moke* yakni saya menggunakan peralatan yang sederhana sehingga dalam proses pembuatannya sangat membahayakan diri saya sendiri, walaupun keadaan yang membahayakan diri saya namun pekerjaan ini tetap saya jalani demi melangsungkan kebutuhan hidup sehari-hari”(2016 ).

Berikut ini adalah wawancara yang dilakukan dengan Bapak Herman Yosep selaku tokoh masyarakat, beliau mengatakan bahwa:

“Profesi saya sebagai seorang penyuling *moke* adalah merupakan salah satu pekerjaan rutinitas saya di Desa Hokor, disamping saya menjadi petani ladang dan peternak, saya menjalani profesi ini disamping untuk memenuhi kebutuhan ekonomi saya dan keluarga saya, profesi ini juga merupakan profesi yang diwarisi oleh para leluhur kami, sebagian besar masyarakat desa kami juga menjalani profesi. Biasanya saya melakukan penyulingan *moke* seminggu sekali, Proses pembuatan *moke* tidak terlalu sulit namun membutuhkan waktu yang berkisar sekitar 4-6 hari sesuai dengan keadaan pohon lontar tersebut, cara pmbutannya melalui beberpa tahap yakni dengan memanfaatkan kucup bunga pohon lontar yang bermutu baik di iris menggunakan pisau untuk menampung air kucup bunga lontar, setelah air yang di tampung selama kurang lebih 3-6 hari, air dari kucup bunga pohon lontar tersebut di ambil dan di lakukan proses selanjunya yakni dengan memasak pada periuk yang terbuat dari tanah liat (penyulingan). Dan hasil dari penyulingan ini juga kami sudah langsung siap memasarkan ke para konsumen ataupun juga biasanya ada pesanan dari pelanggan-pelanggan tertentu dan hasilnya cukup membantu perekonomian kami, kami biasanya menjualnya sebotol dengan harga yang bervariasi tergantung pada kualitas *moke* tersebut, biasanya *moke* yang kualitasnya rendah atau biasa saja seharga Rp 25.000-35.000 sedangkan *moke* yang berkualitas tinggi mencapai harga perbotol Rp 40.000-100.000, dari hasil ini bisa meningkatkan ekonomi kami di Desa Hokor”.

Hasil temuan disimpulkan bahwa proses pembuatan minuman tradisional *moke* pada masyarakat di Desa Hokor cukup sulit dan harus ada usaha keras, hal ini dikarenakan penyuling harus memanjat pohon lontar yang cukup tinggi untuk mengambil air kucup bunga lontar, setelah air yang ditampung selama kurang lebih 3-6 hari, air dari kucup bunga pohon lontar tersebut di ambil dan di lakukan proses selanjunya yakni dengan memasak pada periuk yang terbuat dari tanah liat (penyulingan), hal ini dilakukan penyuling dari masyarakat Desa Hokor semata untuk memenuhi ekonomi mereka dan keluarga mereka, hasil penjualan dari *moke* juga menunjukan hasil yang cukup baik dan amat membantu perekonomian masyarakat Desa Hokor.

## **PEMBAHASAN**

### **Penyulingan Minuman Tradisional (*Tu Api Tua*) dan dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya**

Pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat saat ini menjadi tujuan setiap daerah dalam mensejahterakan masyarakat, namun dalam meningkatkan ekonomi masyarakat dibutuhkan Sumber daya alam yang memungkinkan sehingga dalam pengelolaan masyarakat tidak mengalami berbagai kendala, selain itu juga faktor pendukung dalam peningktn taraf hidup masyarakat dibutuhkan pula sumber daya manusia yang matang sehingga pengelolaan sumber

daya alam berjalan dengan baik. Dengan demikian dalam mengejar pertumbuhan perekonomian harus disertai dengan lapangan kerja yang sesuai dengan lingkungan aktifitas masyarakat berada.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu daerah ataupun masyarakat sangat berpengaruh pada pendapatan atau hasil sumber daya alam yang di miliki masyarakat itu sendiri, maka Pada bagian ini peneliti akan mengkaji lebih dalam tentang dampak ekonomi bagi para pekerja minuman tradisonal sesuai dengan proses kerja dan yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

Untuk mengetahui lebih jauh peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Agustinus Pehan selaku Kepala Dusun tentang pendapatan ekonomi penyulingan minuman tradisional. Dalam wawancara beliau mengatakan bahwa:

“Saya sebagai penyuling *moke*, menurut pandangan saya, penghasilan dari penjualan *moke* tidak tetap tergantung pada situasi dan minat dari para konsumen, kebiasaan konsumen dari masyarakat umum mempunyai minat yang berbeda tergantung dengan kualitas *moke*, biasanya *moke* yang kualitasnya rendah atau biasa saja seharga Rp 25.000-35.000 sedangkan *moke* yang berkualitas tinggi mencapai harga perbotol Rp 40.000-100.000, dari hasil penjualan *moke* tersebut sehingga penghasilannya mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan juga dari hasil tersebut kami juga bisa menggunakannya untuk membiayai kuliah anak-anak kami selain itu juga kami bisa membuka usaha-usaha kecil seperti kios dan peternakan, jadi menurut pandangan saya penyulingan *moke* sangat berpengaruh terhadap kehidupan perekonomian desa kami”, (wawancara pada tanggal 8 juni 2016).

Sejalan dengan wawancara Bapak Agustinus Pehan tersebut, wawancara yang dilakukan dengan Bapak Henderikus Lusi selaku Ketua RT juga mengatakan bahwa:

“Penyulingan *moke* yang biasa dilakukan kami masyarakat di Desa Hokor merupakan pekerjaan yang sangatlah rutinitas, mengingat bahwa penyulingan *moke* pekerjaan yang sudah diwarisi secara turun-temurun dan juga sangat berpengaruh terhadap kehidupan perekonomian kami dari hasil penjualannya yang cukup. antara lain: kami pergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup kami sehari-hari, dan juga mengingat kami memiliki anak-anak sekolahan jadi kami juga memanfaatkan untuk membiayai mereka, selain itu juga kami bisa memanfaatkan untuk membuka usaha-usaha kecil seperti kios dan peternakan, hasil dari penjualan *moke* juga benar-benar berpengaruh terhadap kehidupan perekonomian masyarakat kami”, (wawancara pada tanggal 8 juni 2016).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Disimpulkan bahwa kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Hokor sebagian besar sangatlah bergantung pada profesi penyulingan *moke*, mengingat hasilnya yang dapat memenuhi kehidupan masyarakat Desa Hokor sehari-hari, selain itu anggapan yang



mengatakan bahwa pekerjaan menyuling moke adalah pemberian dari leluhur sebelumnya jadi selain sebagai suatu pekerjaan rutin penyulingan moke masyarakat secara langsung menjalankan budaya yang telah diberikan leluhur sejak turun temurun. “

Usaha yang dibangun dapat dikembangkan dengan membangun usaha lain seperti kios, jualan bensin, bahkan hasil dari moke juga dapat menyewa anak untuk mengenyam pendidikan. Peneliti dapat simpulkan bahwa kehidupan ekonomi masyarakat Desa Hokor dikatakan baik. Inilah kehidupan para penyuling moke, hanya bermodal moke sudah dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kegiatan penyulingan minuman tradisional (*Tu Api Tua*) yang dilakukan di Desa Hokor dikaitkan dengan teori eksploitasi yang digagaskan oleh Karl Marx. Di mana dalam kegiatan penyulingan minuman tradisional *moke* memanfaatkan sumber daya yang ada demi kelangsungan hidupnya.

Menurut teori ini dalam masyarakat kapitalisme dibagi menjadi 2 (dua) kelas, yakni yang kesehariannya bekerja sebagai penyuling minuman moke digolongkan ke dalam kelas proletar (buruh) yang dalam kesehariannya bekerja sebagai penyuling minuman *moke* guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya setiap hari dan juga untuk meningkatkan taraf kehidupan sosialnya di mata masyarakat, sedangkan para konsumen (para pembeli) digolongkan ke dalam kelas borjuis karena merekalah yang mempunyai modal untuk membeli hasil penyulingan moke sehingga kehidupan sosial ekonomi masyarakat penyuling minuman moke mengalami perubahan.

Dari paparan di atas, disimpulkan bahwa kegiatan penyuling minuman moke yang dilakukan oleh masyarakat merupakan suatu bentuk perjuangan untuk tetap bertahan hidup dan juga agar dapat bersaing dengan masyarakat lainnya yang lebih dipandang status sosialnya di masyarakat, karena melalui kegiatan penyulingan *moke* taraf kehidupan sosial ekonomi masyarakat ini bisa menjadi lebih baik. Para informan juga menilai bahwa melalui kegiatan penyulingan *moke* ini kebutuhan hidup mereka bisa terpenuhi meskipun dalam proses kegiatan penyulingan ini mempunyai resiko yang sangat tinggi. Para penyuling minuman moke melakukan kegiatan eksploitasi sumber daya alam berupa air dari pohon lontar yang sebagai bahan baku dalam pembuatan *moke*, karena mereka hanya mengandalkan kegiatan tersebut sebagai mata pencaharian utamanya guna menopang kebutuhan ekonomi keluarganya sehari-hari.

## Daftar Pustaka

- Cahyo, U. Budi. 2014. *Kehidupan Sosial ekonomi Pedagang Etnis Jawa di Kota Ende*”, Tugas akhir. Ende; Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Flores.
- Cassier, C. 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah essay tentang Manusia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Disman. 2009. *Sejarah Teori-teori Ekonomi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Havilan, Wiliam. 1985. *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.
- Handoyo, Eko. 2013. *Sosiologi Politik*. Yogyakarta: Ombak.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mansyur, Cholil. 1997. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Moleong, L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Naxsius, Ji. Gregorius. 2013. *Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat penggali Pasir di Kelurahan Rewarangga*. Tugas Akhir. Ende; Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Flores.
- Supardi. 2011. *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sugyono. 2012, *Metode penelitian Kuantitatif dan Kualitatif DanR&D*. Bandung: Alfabet.
- <http://www.pengertianahli.com/2013/09/pengertian-proses-destilasipenyulingan>.  
Html, (diakses 11/5/2016, 22.00).